

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH Hasyim Asy'ari

1. Sejarah Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari

Nama asli KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim. Beliau lahir pada tanggal 14 Februari 1871 M / 24 Dzulqa'dah 1287 H. ayahnya bernama KH. Asy'ari serta ibunya yaitu Halimah. Melalui jalur ayahnya, Muhammad Hasyim putra Asy'ari putra Abu Sarwan putra Abdul Wahid putra Abdul Halim putra Pangeran Sambo. Sedangkan melalui jalur ibunya, KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu keturunan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Sultan Pajang Jaka Tingkir putra dari Brawijaya V. Ayah beliau merupakan seorang ulama dan pengasuh pondok Pesantren Keras Jombang. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan pondok pesantren. Beliau mempunyai kakek buyut yang bernama Kian Sahih pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Kakek beliau adalah Kiai Usman, yang adalah sosok ulama terkenal sekaligus pendiri pondok Pesantren Gedang.¹

Saat KH. Hasyim Asy'ari masih dikandung dalam perut ibunya, terdapat beberapa hal yang berbeda dengan yang lainnya. Karena masa kehamilan terjadi selama 14 bulan. Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan jika kehamilan yang panjang tersebut akan didapatkan kecermelangan pada bayi yang dikandung. Ketika itu ibunya juga pernah bermimpi ada sebuah bulan purnama yang jatuh dari langit serta menghantam tepat di atas perutnya. Kemudian ibunya menceritakan hal tersebut kepada keluarga, sehingga pertanda yang muncul ini menjadikan keluarga percaya bahwa anaknya kelak akan mempunyai keistimewaan tersendiri. Setelah anaknya lahir dan diberikan nama Muhammad Hasyim, mereka sering melihat beberapa tanda-tanda kecermelangan anaknya, contohnya saat Hasyim bermain dengan anak-

¹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 17-18.

anak yang lain, beliau menjadi penengah diantara temanya ketika bertengkar. Mengingatkan temannya yang melanggar aturan permainan, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Serta suka menolong dan melindungi orang lain.²

KH. Hasyim Asyari merupakan putra ke 3 dari sepuluh bersaudara antara lain Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi serta Adnan. Semasa kecil beliau diasuh oleh ayah, ibu, kakaek dan neneknya di desa Gedang dengan penuh kasih sayang. Dimulai dikenalkan dengan kitab suci Al-Qur'an, budi pekerti luhur, serta jiwa kepemimpinan juga semangat berjuang. Saat usia 6 tahun beliau diajak ayahnya ke desa Keras, beliau mendapatkan pendidikan dari ayahnya untuk mengembangkan ilmu melalui pembangunan masjid serta pondok pesantren. Selain itu beliau juga dikenalkan dengan dasar-dasar ilmu agama serta nilai-nilai sosial budaya di lingkungan pondok pesantren sampai beliau berumur 13 tahun.³

Di usia 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari memulai mengembara ke beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa guna mencari ilmu pengetahuan keagamaan. Pondok Pesantren yang beliau kunjungi diantaranya Pesantren Wonokoyo (Purbolinggo), Pesantren Pelangitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Semarang), Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) dan Madura. Saat beliau mondok di Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) beliau mulai memperdalam ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Kyai Ya'kub. Usai itu beliau akhirnya menetap selama 5 tahun di Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Dalam hal ini beliau diminta oleh kiai agar menikah bersama putri beliau. Permintaan ini terjadi sebab menurut pak kiai, beliau terkesan dengan kepandaian serta karakter KH. Hasyim Asy'ari. Setelah selesai belajar di Pesantren Siwalan beliau melanjutkan pendidikan di Mekkah dan beliau juga mendalami tentang

² Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, 19-20.

³ M. Ishom Hadzik, *Mengenal KH. Hasyim Asy'ari dan Pondok Pesantren Tebuireng* (Jombang: TNP, 2009), 3-4.

ilmu fiqh Madzhab Syafi'i serta ilmu hadits kitab Bukhori Muslim.⁴

Setelah menikah, pada tahun 1891 ketika usia beliau 21 tahun, KH. Hasyim Asy'ari dan istrinya menjalankan ibadah haji ke Makah dengan dibiayai oleh mertuanya. Mereka tinggal di Makah selama 7 bulan. Akan tetapi saat waktu pulang dari Makah beliau diharuskan untuk kembali ke tanah air dengan seorang diri dikarenakan istrinya meninggal dunia usai melahirkan seorang putra yang bernama Abdullah. Perjalanan ini bagi beliau sangat mengharukan sebab putra yang baru dilahirkan juga meninggal dunia dalam keadaan umur dua bulan. Pada tahun 1893, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Makah lagi dengan ditemani saudaranya, yang bernama Anis, yang selanjutnya saudaranya juga meninggal dunia disana. Walaupun beliau sendirian di Makah, beliau memantapkan diri untuk tinggal di Makah selama 7 tahun, selain melakukan ibadah haji beliau juga memperdalam berbagai ilmu agama Islam, beliau pun berguru dengan Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib, dan Syekh Mahfudh At-Tarmasi. Serta bahkan bertapa di dalam Gua Hira. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari juga mempunyai kesempatan untuk mengajar di Makah, ini termasuk sebuah awal karir pengajaran beliau yang selanjutnya dilanjutkan kembali ke tanah air pada tahun 1900. Setelah sampai di rumah, beliau diberikan kesempatan untuk mengajar langsung di pondok pesantren yang didirikan oleh ayah dan kakeknya, selanjutnya antara tahun 1903-1906 beliau mengajar di kediaman mertuanya, yang berada di Kemuring (Kediri).⁵

KH. Hasyim Asy'ari menikah sebanyak tujuh kali sepanjang hidupnya, seluruh istrinya merupakan keturunan dari kiai. Dari hal tersebut beliau tetap menjaga hubungan baik antar sejumlah lembaga pesantren. Istri pertama KH. Hasyim Asy'ari adalah Khadijah putri kiai

⁴ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 18.

⁵ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, 19-20.

Ya'qub dari pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo), istri kedua bernama Nafisah yang dinikahi usai istri sebelumnya wafat, Nafisah yakni putri kiai Romli dari Kemuring (Kediri), istri ketiga, Nafiqah anak kiai Ilyas dari Sewulan (Madiun), istri keempat, Masrurah putri dari saudara kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo (Kediri). Beliau dikenal masyarakat karena aktivis dakwahnya. Pada tanggal 26 Rabi'ul Awal 1320 H bertepatan pada tanggal 6 Februari 1906 M, KH. Hasyim Asy'ari mulai mendirikan pondok pesantren yang diberikan nama "Tebu Ireng". Awal nama ini berawal dari nama desa "Keboireng" yang sebelumnya tempat ini terkenal sebagai tempat para perampok, pencuri serta para berandalan, di samping itu juga di daerah ini banyak dijumpai tumbuhan tebu. Sehingga dijadikanlah nama Pondok Pesantren Tebuireng. KH Hasyim Asy'ari menempatkan pondok pesantren Tebuireng ini menjadikan pusat pembaharuan untuk pengajaran islam tradisional.⁶

Pada pesantrennya, tidak sekedar ilmu agama yang diberikan melainkan pula pengetahuan umum. Mulai dari belajar membaca huruf latin, menulis serta membaca buku-buku yang memuat pengetahuan umum, berorganisasi, serta berpidato. Cara yang dilakukan beliau dalam mendirikan pondok pesantren ini mendapatkan reaksi dari masyarakat yang tidak baik sebab dianggap bid'ah. Mulai dari dikecam, diancam, dijatuhkan, bahkan sampai pernah dibakar. Akan tetapi itu semua menjadikan beliau tidak menyerah dan mundur dari pendiriannya, karena menurut beliau mengajarkan agama itu sama halnya dengan memperbaiki manusia menjadi makhluk yang sempurna. Beliau berusaha mendidik para santri serta menyiapkan agar mereka kedepannya siap untuk terjun ke masyarakat. Hal itu adalah suatu tujuan utama perjuangannya. Meski mendapat kecaman. Beliau membuktikan bahwa pesantren tebuireng sekarang jadi masyhur saat para santri angkatan pertamanya sukses

⁶ Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh* (Solo: Tinta Medina, 2011), 123-124.

mengembangkan pesantren di sejumlah daerah serta pula mendirikan pondok pesantren yang terkenal pula.

Ketika tanggal 31 Januari 1926, berbarengan terhadap tokoh-tokoh islam tradisional, KH. Hasyim Asy'ari membuat organisasi yang diberikan nama Nahdlatul Ulama, yang artinya kebangkitan ulama. Organisasi ini pun berkembang pesat serta merekrut banyak anggota dalam strukturnya. Dengan berdirinya organisasi NU, pengaruh KH. Hasyim Asy'ari pun semakin besar. Hal ini dibuktikan dari dukungan dari para ulama di Jawa Tengah serta Jawa Timur. Serta para ulama di sejumlah daerah sangat menyegani kewibawaannya. Sampai saat ini, NU berkembang semakin pesat. Organisasi ini sudah jadi jembatan untuk pengembangan islam ke desa-desa ataupun perkotaan di Jawa. Meskipun beliau telah jadi tokoh penting pada NU. Beliau tetap bersikap toleran kepada aliran lain. Akan tetapi yang dibenci beliau adalah perpecahan di golongan umat islam.⁷

KH Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan pada tanggal 25 Juli 1947 M. beliau meninggal sebab tekanan darah tinggi. Hal tersebut terjadi ketika beliau mendengarkan langsung berita dari Jenderal Sudirman serta Bung Tomo yang menyatakan jika pasukan belanda di bawah Jenderal Spoor sudah kembali ke Indonesia dan mendapatkan kemenangan dalam berperangan di Singosari (Malang). Setelah itu KH. Hasyim Asy'ari sangat terkejut terhadap kejadian ini sehingga beliau terkena serangan stroke yang menyebabkan beliau wafat. Atas jasa-jasa beliau, pemerintah menganugrahi beliau selaku Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasarkan SK Presiden RI No.294 Tahun 1964 tanggal 17 November 1964.⁸

Adapun silsilah Nasab beliau lewat Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin) KH Hasyim Asy'ari mempunyai

⁷ Salman Iskandar, *55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh*, 125-126.

⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 16-25.

garis keturunan hingga Rasulullah dengan urutan lanjutan diantaranya:

- a. Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin)
- b. Abdurrohman / Jaka Tingkir (Sultan Pajang)
- c. Abdul Halim (Pangeran Benawa)
- d. Abdurrohman (Pangeran Samhud Bagda)
- e. Abdul Halim
- f. Abdul Wahid
- g. Abu Sarwan
- h. KH. Asy'ari (Jombang)
- i. KH. Hasyim Asy'ari (Jombang)⁹

Sedangkan menurut catatan nasab Sa'adah BaAlawi Hadramaut, silsilah dari Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin) yakni keturunan Rasulullah SAW, yaitu:

- a. Husain bin Ali
- b. Ali Zainal Abidin
- c. Muhammad al-Baqir
- d. Ja'far ash-Shadiq
- e. Ali al-Uraidhi
- f. Muhammad an-Naqib
- g. Isa ar-Rumi
- h. Ahmad al-Muhajir
- i. Ubaidullah
- j. Alwi Awwal
- k. Muhammad Sahibus Saumiah
- l. Alwi ats-Tsani
- m. Ali Khali' Qasam
- n. Muhammad Shahib Mirbath
- o. Alwi Ammi al-Faqih
- p. Abdul Malik (Ahmad Khan)
- q. Abdullah (al-Azhamat) Khan
- r. Ahmad Syah Jalal (Jalaluddin Khan)
- s. Jamaluddin Akbar al-Husaini (Maulana Akbar)
- t. Maulana Ishaq
- u. 'Ainul Yaqin (Sunan Giri)¹⁰

⁹ Siti Nur Aidah, *Biografi Para Kiai Pendiri Nahdlatul Ulama* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020), 6.

¹⁰ Siti Nur Aidah, *Biografi Para Kiai Pendiri Nahdlatul Ulama*, 7.

2. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Pada masa KH. Hasyim Asy'ari terdapat 2 sistem pendidikan yang digunakan para penduduk pribumi di Indonesia. Sistem pendidikan tersebut diantaranya 1) sistem pendidikan pesantren yang ditujukan kepada para santri muslim dan fokus dalam pelajarannya dikhususkan membahas tentang ilmu agama. 2) sistem pendidikan barat. Mengenai sekolah Belanda atau dikenal dengan *Holland Inlandsche Scholen*. Sekolah ini didirikan pada awal tahun 1914, murid yang bisa masuk ke dalam sekolah tersebut dikhususkan pada anak dari keluarga priyai tinggi, karena jumlah sekolah yang didirikan terbatas. Masa belajar dari sekolah inipun dibatasi hanya 7 tahun dan setelah itu diharapkan untuk melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda untuk mendapatkan fasilitas dan hasil yang baik. Namun, berbeda dengan daerah bagian Eropa dan Asia Timur (yakni Cina serta Arab) yang lebih mudah dalam mendapatkan kesempatan yang lebih baik guna belajar di dalam sekolah model barat yang berkualitas. Dari hal tersebut mayoritas dari masyarakat pribumi yang sebagian besar muslim hampir tidak memperoleh kesempatan pendidikan di sekolah Belanda.¹¹ Bahkan bila pribumi muslim mendapat akses untuk masuk sekolah barat, mereka tidak menggunakan akses tersebut karena sebagian banyak masyarakat yang muslim menilai bahwa pendidikan Belanda haram dikarenakan karakter sekularnya yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Jadi dengan hal tersebut mayoritas penduduk pribumi lebih menggunakan sistem pendidikan pesantren.¹²

Sedangkan sistem pendidikan yang satunya yakni sistem pendidikan pesantren. Pendidikan ini kebalikan dari pendidikan Berbeda. Hampir semua pribumi muslim melakukan kegiatan pendidikan di pesantren. Karena jumlah pesantren yang berdiri dapat menampung banyak para santri. Dalam pesantren lebih memfokuskan

¹¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 26.

¹² Syamsu Nahar, dkk, *Gugusan Ide-ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 19.

pengajaran tingkat tinggi bagi para santri, ketenaran dari pondok pesantren bergantung pada reputasi pemimpin pesantren, kemampuan dalam menarik perhatian santri, serta dalam ketinggian ilmu agamanya. Dalam tingkat dasar, peserta didik diberikan pembelajaran tentang tatacara dalam membaca Alquran yang benar serta pembelajaran tentang dasar-dasar keimanan. Bagi santri yang pintar dan pandai bisa meneruskan ke pondok pesantren yang memberikan ilmu pengetahuan tingkat menengah, dan sejumlah orang yang lain meneruskan studi lanjutan ke Mekkah serta Kairo.¹³

Di umur 6 tahun, ayah beliau mendirikan pondok pesantren Keras selatan Jombang. Pendidikan awal beliau didapatkan dari bimbingan oleh ayahnya hingga berumur 15 tahun. Beliau mendapatkan pengetahuan tentang dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Setelah itu beliau meneruskan studi ke sejumlah pondok pesantren yang berada di daerah Jawa dan Madura. Antara lain Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura), serta Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Tradisi pondok pesantren inilah yang menjadikan KH. Hasyim Asy'ari semangat untuk menggali ilmu pengetahuan. Beliau juga belajar mengenai tata bahasa serta sastra Arab, fiqh, dan sufisme dari Kiai Khalil Bangkalan sepanjang 3 tahun. Hal tersebut dilakukan sebelum beliau memantapkan dirinya untuk terjun kedalam bidang fiqh selama 2 tahun dengan bimbingan Kiai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji.¹⁴

KH. Hasyim Asy'ari juga menguasai dan ahli dalam bidang tauhid, fiqh, bahasa arab, tafsir, serta hadis. Beliau juga pernah belajar bersama-sama dengan KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah di Semarang. Setelah itu KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikannya ke Hijaz selama 3

¹³ Syamsu Nahar, dkk, *Gugusan Ide-ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, 20.

¹⁴ Syamsu Nahar, dkk, *Gugusan Ide-ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, 21-22.

tahun dengan ditemani saudara iparnya, yaitu Kiai Alwi yang sekaligus menjadi pembantu terdekatnya serta teman setia dalam mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Beliau juga belajar di Makkah dengan bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, yang merupakan ulama Indonesia pertama yang mengajarkan Sahih Bukhari di Makkah, dan termasuk ahli dalam ilmu hadis. KH. Hasyim Asy'ari juga mendapatkan ijazah untuk mengajar Sahih Bukhari dari Syekh Mahfudz, pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadits dari 23 generasi penerima karya ini. Serta belajar mengenai Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Meskipun KH. Hasyim Asy'ari mengikuti satu tarekat, akan tetapi beliau tidak setuju jika para santrinya menerapkan praktik sufi di dalam pondok pesantrennya yang mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran dan menolak tarekat yang dinilai menyimpang dari ajaran islam. KH. Hasyim Asy'ari tidak menolak semua wujud praktik sufi hanya saja melarang praktik-praktik sufi yang dinilainya tidak murni islam.

KH. Hasyim Asy'ari pun belajar fiqh madzhab Syafi'i dengan bimbingan Ahmad Khatib yang juga terkenal ahli pada bidang astronomi ('ilm falak), matematika ('ilm hisab), serta aljabar (al-jabr). Guru KH. Hasyim Asy'ari yang lainnya merupakan seorang ulama yang terkenal yaitu Syekh Nawani dari Banten serta guru-guru "non jawi" seperti Syekh Shata dan Syekh Dagistani yang adalah ulama-ulama terkenal pada masa itu. Oleh sebab itu perkembangan intelektual dari KH. Hasyim Asy'ari juga didorong oleh intelektual muslim internasional. Di Hijaz, KH. Hasyim Asy'ari pun mendapatkan banyak pengaruh dari perkembangan politik lokal.¹⁵

3. Guru-guru KH. Hasyim Asy'ari

Selama di Makkah, KH. Hasyim Asy'ari banyak belajar kepada beberapa guru (syekh) yang berasal dari

¹⁵ Syamsu Nahar, dkk, *Gugusan Ide-ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, 23-24.

Indonesia yang sebelumnya sudah lama mengajar disana. Beberapa guru beliau diantaranya:

a. Syekh Mahfudz at-Tarmasi

Nama lengkap beliau adalah Al-Imam Al-Allamah Al-Faqih Al-Ushuli Al-Muhadditi Al-Muqri Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abd. Mannan Al-Termasi Al-Jawi. Beliau dilahirkan di suatu desa yang bernama Tremas, Pacitan Jawa Timur pada tanggal 12 Jumadil Ula 1258 H / 1868 M. Ayahnya bernama Syekh Abdullah sejak kecil syekh Mahfudz hanya bisa melihat ibunda sebab ayahandanya tidak berada di sampingnya dikarenakan sedang berada di Makah. Meskipun begitu syekh Mahfudz tumbuh berkembang di bawah bimbingan ibu serta bibinya pada lingkungan agama. Berkat bimbingan sang ibu yang begitu peduli tidak mengeherankan jika beliau di usia mudah sudah menghafal al-qur'an juga menguasai dasar-dasar ilmu agama secara baik. Ketika usia 6 tahun, beliau dibawa ke Makkah oleh ayahnya untuk belajar beberapa disiplin ilmu pengetahuan kepada masyayikh. Di usia remaja ayahnya kembali lagi membawa putranya ke Jawa dan mengirimkannya untuk belajar kepada kiai Saleh Darat, Semarang Jawa Tengah. Berkat keberhasilannya, Syekh Mahfudz at-Tarmasi dikenal sebagai ulama yang sangat termuka, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang dalam beberapa karyanya juga masih dipelajari hingga saat ini. bahkan ketika meninggalnya, ribuan kaum muslimin ikut menyalatkan dan mengantarkan jenazahnya.¹⁶

b. Syekh Nawawi al-Bantani

Nama asli beliau yaitu Muhammad bin 'Umar bin 'Arabi bin 'Ali. Yang lahir di kampung Tanara, Serang, Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Banten, Jawa Barat, pada tahun 1230 H / 1813 M. Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga muslim yang sangat religius. Syekh Nawawi mendapat pelajaran

¹⁶ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, 22.

pertama dari ayahnya, yang bernama Umar bin Arabi, dan ibunya Zubaidah. Syekh Nawawi adalah anak lelaki pertama dari 7 bersaudara yaitu Syekh Nawawi, Ahmad Shihabuddin, Sa'id, Tamin, 'Abdullah, Shakilah, Shahriyah. Sejak kecil Syekh Nawawi sudah banyak mempelajari ilmu-ilmu agama seperti tafsir serta menghafal al-qur'an. Pada usia 15 tahun, beliau pergi ke Makkah guna menjalankan ibadah haji bersama saudara-saudaranya. Saat di Makkah syekh Nawawi tidak ikut pulang akan tetapi menetap untuk belajar di Makkah. Beliau juga mendatangi banyak beberapa guru untuk memperdalam keilmuannya sehingga tidak mengherankan kalau kemudian beliau dijuluki sebagai "hamba ilmu pengetahuan".¹⁷

c. KH. Muhammad Khalil Bangkalan

Nama lengkap serta gelar beliau yakni Kiai al-'Alim al-'Allamah asy-Syaikh Muhammad Kholil bin Abdul Lathif al-Bangakalani al-Maduri al-Jawi as-Syafi'i atau biasa dipanggil dengan nama syaikhona Kholil atau Syekh Kholil. Beliau lahir di desa Lagundih Kecamatan Ujung Piring, Bangkalan, Madura pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1819 H / 1235 M. beliau yakni suatu guru KH. Hasyim Asy'ari yang berpengaruh. Beliau meninggal pada tanggal 29 Ramadhan 1343 H / 1925 M. KH. Muhammad Khalil Bangkalan merupakan putra dari K.H. Abdul Latif, yang merupakan seorang kiai di Bangkalan yang berdoa agar putra yang dilahirkan istrinya itu menjadi seorang wali kenamaan pada Walisongo di pulau Jawa. K.H. Abdul Latif juga memiliki garis keturunan terhadap Sunan Gunung Jati. Saat usia muda beliau sudah mampu dalam menghafal tata bahasa arab berupa 1000 bait syair Alfiyah karya Ibnu Malik. Tidak heran jika beliau dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang tata bahasa arab. Beliau juga menghabiskan waktunya untuk belajar di Makkah. Setelah pulang dari Makkah beliau menjadi pengasuh pesantren di Kademangan Bangkalan. Dari pesantren

¹⁷ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, 23.

inilah lahir santri-santri yang kelak menjadi pengasuh pesantren di Jawa. Beberapa karya beliau diantaranya Kitab *Silah fi Bayanin Nikah*, Kitab Terjemah *Alfiyah*, *Shalawat Kiai Cholil Bangkalan*, *Kumpulan Wirid Kiai Cholil Bangkalan*, Kitab *Al-Matnas-Syarif al-Mulaqqab bi Fat-hil Latif*. Diantara salah satu santri beliau tidak lain ialah KH. Hasyim Asy'ari yang mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama.¹⁸

4. **Pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari**

a. **Pemikiran dalam Bidang Pendidikan**

KH. Hasyim Asy'ari selain menciptakan Pondok Pesantren Tebuireng. Beliau juga mempunyai pandangan metodologi tradisional yang diterapkan dalam pondok pesantren beliau. Untuk perkembangan pondok pesantren Tebuireng beliau menggunakan sistem pendidikan islam klasik, dimana sistem ini lebih mengutamakan aspek-aspek normative, tradisi belajar mengajar, serta etika pada proses pembelajaran. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan sudah jelas tertulis pada suatu karyanya, seperti dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Pada karyanya tersebut terlihat sekali betapa beliau banyak dipengaruhi dari tradisi pendidikan islam klasik pun pemikiran ulama-ulama terkenal pada masa klasik, seperti Imam al-Ghazali serta Az-Zarnuji.¹⁹

b. **Pemikiran dalam Bidang Keagamaan**

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bidang keagamaan menggunakan sistem madzhab, sistem ini merupakan suatu percikan pemikirannya pada bidang agama. Menurut beliau, dalam memahami tentang ajaran Al-qur'an dan sunnah, dibutuhkan sistem madzhab. Karena bermadzhab merupakan suatu sikap yang positif. Jadi KH. Hasyim Asy'ari menyimpulkan jika dalam melakukan pemahaman keagamaan dan fiqh

¹⁸ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, 24-25.

¹⁹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, 25-26.

dapat menganut paham dari 4 madzhab yaitu Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi yang jadi ciri utama paham Ahlusunah serta NU.²⁰

c. Pemikiran dalam Bidang Teologi

Dalam karya beliau yaitu kitab Al-Risalah at-Tauhidiyyah dan Al-Qaid fi Bayan Ma Yajib min al-Qaid menerangkan jika terdapat tiga tingkatan dalam mendefinisikan Tuhan (tahwid). Tingkatan pertama yakni pujian kepada ke-EsaanNya, hal tersebut dipunyai oleh orang awam. Tingkatan kedua yakni pengetahuan serta pengertian tentang Ke-EsaanNya, hal ini dipunyai oleh para Ulama. Dan tahapan ketiga yakni tumbuh dari perasaan terdalam tentang Hakim Agung, hal ini dipunyai oleh para Sufi.²¹

d. Pemikiran dalam Bidang Tarekat

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari seputar Tarekat terdapat pada karyanya, yakni kitab Durar al-Muntasyirah fi Masail at-Tis'a 'Asyarah yang menjelaskan mengenai bimbingan praktis bagi umat islam untuk berhati-hati dalam dunia tarekat. Selain itu juga menjelaskan tentang wali-wali Allah yang selama ini digunakan sebagai acuan kaum tarekat.²²

5. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari terkenal sebagai sosok ulama yang produktif untuk menulis karya. Beliau tidak diragukan lagi jika mempunyai banyak ilmu pengetahuan serta dan mahir dalam semua bidang alhasil beliau sering dijadikan panutan para ulama terdahulu ataupun sekarang. Menurut kedalaman dan luasnya ilmunya, beliau sudah menulis banyak karya berupa buku maupun kitab, antara lain:

a. Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Kitab ini yakni karya beliau yang menjelaskan tentang kebijakan-kebijakan yang diperlukan para pencari ilmu serta para pelajar dalam kegiatan

²⁰ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, 26.

²¹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, 27.

²² Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, 27-28.

pembelajaran. Kitab ini berawal dari hasil resume kitab Adab al-Muta'allim karya Syekh Muhamad bin Sahnun, Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, dan Tadzkirat al-Syaml wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim karya Syekh Ibnu Jamaah. Dalam kitab ini berisi 8 bab. Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng. Bagian akhir dari kitab ini ada banyak pengantar dari beberapa para ulama diantaranya Syeikh Sa'id bin Muhammad al-Yamani, Syeikh Abdul Hamid Sinbal Hadidi, Syeikh Hasan bin Said al-Yamani, serta Syeikh Muhammad 'Ali bin Sa'id al-Yamani.

- b. Ziyaadatu Ta'liqaat, Radda fiha Mandhumat al-Syaikh "Adh Allah bin Yasin al Fasurani Allati Bihujubih "ala Ahl Jam'iyah Nahdlatul Ulama

Kitab ini menjelaskan mengenai catatan mengenai nadzam Syeikh Adbullah bin Yasin Pasuruan. Yang di dalamnya ada pasal berbahasa jawa serta adalah fatwa kiai Hasyim yang di muat di majalah Nahdhatool Oelama.

- c. Al-Tanbihaat al-Wajibat Iman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat

Kitab ini menjelaskan tentang peringatan-peringatan wajib untuk penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri terhadap kemungkaran. Dalam halaman pertama pada kitab ini ada pengantar dari tim lajnah ulama al-Azhar, Mesir. Kitab ini selesai disusun pada tanggal 14 Rabi'at Tsani 1355 H dan diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Ismary Tebuireng pada tahun 1415 H.²³

- d. Al-Risaalah al-jaami'ah

Risalah Ahl Sunnah Wal Jama'ah ini menjelaskan mengenai beberapa hadits-hadits mengenai keadaan kematian serta tanda-tanda hari kiamat juga dibarengi pemahaman hadits tentang persoalan itu.

²³ Fadriati, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)* (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2016), 90.

- e. Al-Nur al Mubin fi Mahabbati Sayyidi al-Nursalin
 Dalam kitab ini menerangkan mengenai arti dari cinta terhadap Rasulullah SAW (biografi Nabi Muhammad Saw) dan bagaimana tata cara mengikutinya serta bagaimana sebagai umat kita untuk meneladani beliau dalam kehidupan yaitu dengan cara membaca shalawat dan mengikuti sunnah-sunnah beliau.
- f. Hasyiyah ‘Ala Fathi al-Rahman serta disertai syarah Risalati al-Waliy Ruslaani karangan Syekh al-Islam Zakariyyah al-Anshariy.
- g. Al-Durar al-Munqatsirah fil al-Masa’il al-Ti’I ‘Asyarah
 Kitab ini menerangkan tentang permasalahan dari Tahriqah dan kewalian yang disusun pada bentuk Tanya jawab dengan jumlah 19 masalah. Pada tahun 1970-an kitab ini sudah diterjemahkan oleh Dr. KH. Thalhah Mansoer dengan perintah dari KH. M. Yusuf Hasyim, yang diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus.²⁴
- h. Al-Tibyan fi al-Nahiy ‘an Muqaathi’ati al-Arham wa al-Aqaarib wa al-ikhwan
 Kitab ini menjelaskan seputar tata cara menjalin tali silaturrahim. Karena terdapat beberapa hal yang menjelaskan tentang pentingnya menjalin tali persaudaraan serta apa saja akibat yang akan diterima jika kita berusaha untuk memutuskan tali persaudaraan. Kitab ini ditulis pada hari senin, 20 Syawal 1260 H serta diterbitkan oleh Muktabah al-Turats al-Ismali, Pesantren Tebuireng.
- i. Al-Risalah al-Tauhidiyyah
 Buku kecil ini menerangkan mengenai aqidah ahlu al-sunnah wa al-jama’ah.
- j. Al-Qalaa’id
 Buku ini menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban yang musti dilaksanakan dalam berakidah.

²⁴ Fadriati, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*, 91.

- k. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf*
Yang menjelaskan mengenai tashawuf, ma'rifat, syariat, thariqah, serta haqiqat. Ditulis dengan bahasa jawa, dicetak bersama kitab *al-Risalah fi al-'Aqid*.
- l. *Mawaidz*
Kitab ini berisi uraian dari KH. Hasyim Asy'ari seputar bagaimana seharusnya seseorang berperan dalam masyarakat dan dapat menjadi rujukan bagi pegeri di masyarakat.
- m. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*.
Kitab ini bermuatan pemikiran dari KH. Hasyim Asy'ari yang berhubungan terhadap NU. Pada kitab ini beliau mengutip dari sejumlah ayat al-qur'an dan hadits yang dijadikan beliau sebagai landasannya untuk mendirikan NU.
- n. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*.
Pada kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menerangkan pemikiran empat madzhab, yaitu Imam Syafi'I, Imam Maliki, Imam Abu Hanifah, serta Imam Ahmad bin Hanbali. Akan tetapi juga menguraikan tentang alasan-alasan kenapa pemikiran di antara keempat imam tersebut patut kita gunakan rujukan.
Dari beberapa karya yang sudah dipaparkan diatas itu menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah kyai yang produktif serta mempunyai kedalaman ilmu yang luar biasa.²⁵

B. Deskripsi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari

Kitab ini merupakan suatu karya yang monumental dari KH. Hasyim Asy'ari yang berisi seputar konsep pendidikan mengenai masalah belajar mengajar. Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng Jombang Jawa Timur Tahun 1415 H dengan jumlah 110 halaman. Kitab ini disusun karena diperlukan adanya bahan bacaan atau pedoman yang

²⁵ Zoenuri Siroj, dkk, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Jombang: CV Megah Jaya, 2006), 1-2.

pembahasannya tentang etika/akhlak dalam proses mencari ilmu pengetahuan. Karakteristik mengenai pemikiran pendidikan islam dari KH. Hasyim Asy'ari pada kitab ini mempunyai berbagai corak tersendiri yang praktis dengan berpegang teguh dengan Al-qur'an serta Hadits. Akan tetapi terdapat kecenderungan lainnya pada pemikiran beliau yaitu tentang bagaimana menyelaraskan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini bisa dibaca dan dipahami pada gagasannya, contohnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut pendapat beliau, ilmu bisa didapat dengan baik bila orang yang mencari ilmu itu dalam keadaan suci serta bersih dan terhindar dari semua sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan. Alasan beliau termotivasi guna menyusun kitab ini adalah selaku alarm pengingat untuk beliau pribadi dan untuk mereka yang masih sedikit ilmunya. Beliau menanamkan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* semoga Allah menjadikannya berguna pada kehidupan dunia dan di akhirat nanti, karena sesungguhnya Allah pemilik semua kebaikan.²⁶

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari bisa dijadikan salah satu buku rujukan untuk para pendidik dan peserta didik di dalam dunia pendidikan. Dalam kitab ini, secara keseluruhan terdiri dari 8 bab,²⁷ antara lain:

1. Bab pertama, mengenai keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar. Bab ini menguraikan tentang apa saja keutamaan ilmu pengetahuan serta bagaimana untuk menjadi seorang yang cerdas dan dapat memperoleh derajat yang tinggi dari Allah SWT. Dalam menuntut ilmu penting adanya mengacu pada rasa kemanusiaan, sehingga manusia sadar akan siapa penciptanya, mengapa ia diciptakan, menjauhi larangan dan menjalankan perintah-Nya, serta berbuat kebaikan, sehingga manusia dianggap pantas disebut makhluk yang lebih mulia dibanding yang lain. Oleh sebab itu, ilmu termasuk salah satu pembeda manusia dengan binatang yang hanya memiliki nafsu saja, sehingga ilmu itu menjadikan identitas dari manusia. Allah SWT menjanjikan ganjaran yang berlipat ganda untuk orang

²⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 3-4.

²⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 5.

yang mencari dan mengamalkan ilmu secara ikhlas. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa amal termasuk buahnya dari ilmu, jika seseorang mengamalkan ilmu, ia akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat, tetapi jika tidak maka ia akan merugi. Dalam mencari ilmu, hendaknya tidak tamak dengan tujuan-tujuan duniawi, kita seharusnya merasa ikhlas dan mengharapkan ridha Allah SWT. bukan kekuasaan dan derajat yang tinggi di dunia. Selain itu, akhlak atau adab juga penting dalam proses mencari ilmu. KH. Hasyim Asy'ari menyatakan jika semua amalan ibadah, baik kecil atau besar, tidak mempunyai arti apapun kecuali di dalamnya ada adab. Termasuk amalan yang berhubungan terhadap ilmu yang melibatkan seorang guru serta murid. Ilmu pengetahuan, kehebatan seorang guru dan murid, tidak akan berarti kecuali dihiasi terhadap adab. Sementara tentang adab kepada ilmu, banyak yang masih berpandangan jika pencapaian ilmu yakni segala-galanya, padahal pencapaian ilmu yang tinggi tanpa adab itu bisa berdampak pikiran menjadi rusak, perilaku buruk, tersesat serta tertipu oleh dunia. Salah satu contoh adab dalam mencari ilmu adalah dalam hal saling menghormati satu sama lain. Masih banyak manusia yang gagal dalam mencapai kesuksesan, walau sudah berupaya dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tetapi kurang dalam menghormati seorang guru.²⁸

2. Bab kedua, Akhlak pelajar (santri) pada dirinya sendiri. bab ini menjelaskan tentang 10 akhlak yang harus diaplikasikan seorang santri yaitu: *Pertama*, seorang murid sebaiknya membersihkan hati dari semua hal yang bisa mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, serta perangai yang buruk.²⁹ *Kedua*, sebaiknya mempunyai niat yang baik ketika mencari ilmu, dengan niat memperoleh ridha Allah, menerapkan ilmu, menghidupkan syariat islam, menerangi hati serta mengindahkannya, serta mendekatkan diri dengan Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin memperoleh kepentingan duniawi misal memperoleh kepemimpinan,

²⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 12-13.

²⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 24.

pangkat, serta harta atau menyombongkan diri di hadapan orang atau supaya orang lain hormat dengannya. *Ketiga*, sebaiknya segera memanfaatkan masa muda serta usainya guna mendapat ilmu, tanpa tertipu oleh rayuan “menunda-nunda” serta “berangan-angan panjang” karena setiap detik yang dilalui dari umur tidak bisa kembali. *Keempat*, menerima sandang-pangan apa adanya karena kesabaran akan keserbakekurangan hidup akan mendatangkan ilmu yang luas, kefokuskan hati dari angan-angan yang bermacam-macam, serta sejumlah hikmah yang terpancar dari asalnya.³⁰ *Kelima*, pandai membagi waktu serta menggunakan sisa umur yang paling berharga itu. *Keenam*, makan serta minum yang sewajarnya. Karena jika sudah kenyang akan mengakibatkan kemalasan dalam melaksanakan ibadah dan menjadikan berat untuk belajar. *Ketujuh*, bersikap wara’ (menjauhi perkara yang syubhat alias tidak jelas halal-haramnya) serta berhati-hati pada semua hal. *Kedelapan*, meminimalisir dalam mengonsumsi makanan yang menjadikan pengaruh dalam lemahnya panca indera contohnya seperti buah apel yang asam, buncis, serta cuka.³¹ *Kesembilan*, meminimalisir tidur, karena sering tidur akan memberikan efek bahaya pada kondisi tubuh serta kecerdasan otak. *Kesepuluh*, menjauhi pergaulan yang tidak ada manfaatnya tertuma dalam pergaulan terhadap lain jenis serta saat pergaulan lebih banyak main-mainnya juga tidak mendewasakan pikiran.³²

3. Bab ketiga, Akhlak murid kepada guru. Dalam bab ini menerangkan mengenai etika santri terhadap seorang guru. Adapun akhlak seorang yang menuntut ilmu ketika bersma-sama dengan gurunya terdapat 12 akhlak yang harus diterapkan oleh pelajar kepada gurunya. Akhlak tersebut yaitu: *Pertama*, hendaknya seorang peserta didik mempunyai angan-angan, dan berfikir secara mendalam setelah itu melakukan shalat istikharah kepada Allah SWT. perihal dengan siapa ia harus mengambil ilmu serta mencari bagusnya budi pekerti darinya yang nantinya akan

³⁰ Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 25.

³¹ Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 26-27.

³² Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 28.

sebagai petunjuk dalam memilih guru yang sesuai dengan bidangnya. *Kedua*, bersungguh-sungguh untuk mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru pada zamannya. *Ketiga*, patuh pada guru dalam segala hal.³³ *Keempat*, memandang guru dengan pandangan yang hormat, takzim, dan percaya bahwa guru itu memiliki derajat yang sempurna. *Kelima*, peserta didik diharuskan untuk mengetahui kewajibannya terhadap guru serta tidak lupa akan jasa-jasanya.³⁴ *Keenam*, peserta didik harus berusaha sabar ketika guru sedang marah, murka perilaku beliau yang kurang baik. *Ketujuh*, peserta didik diwajibkan meminta izin sebelumnya sebelum memasuki tempat pembelajaran.³⁵ *Kedelapan*, ketika peserta didik duduk di hadapan guru, sebaiknya duduk dengan budi pekerti yang baik, seperti halnya duduk bersimpuh di atas kedua lututnya seperti duduk pada tahiyat awal atau bisa juga duduknya orang yang menjalankan tahiyat akhir, dengan rasa tawadlu', rendah diri, tenang, serta khususy'.³⁶ *Kesembilan*, peserta didik sebaiknya dalam berbicara kepada guru harus menggunakan perkataan yang sopan dan baik. Peserta didik tidak diperbolehkan mengucapkan kata "mengapa?", "saya tidak terima (dengan jawaban guru)", "siapa yang berkata demikian?", dan "di mana tempatnya?" (penjelasan guru). *Kesepuluh*, ketika guru menjelaskan tentang hukum sebuah kasus, pelajaran cerita, atau membacakan syair, sebaiknya peserta didik dapat mendengarkan dengan baik dan dapat mengambil manfaatnya, serta merasa haus akan ilmu dan gembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran tersebut.³⁷ *Kesebelas*, ketika guru menerangkan suatu permasalahan atau menjawab pertanyaan, peserta didik dilarang memotong dan mendahului pembicaraan pendidik. *Kedua belas*, bila guru mengarahkan beberapa hal peserta

³³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 29.

³⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 30.

³⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 31-33.

³⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 34-35.

³⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 36-37.

didik diwajibkan menerimanya dengan tangan kanan yang baik dan sopan.³⁸

4. Bab keempat, Akhlak murid dalam belajar. Dalam hal belajar santri atau murid harus memperhatikan 13 etika/akhlak dalam belajarnya. Akhlaknya antara lain: *Pertama*, sebelum memulai pembelajaran sebaiknya murid belajar tentang hal-hal yang hukumnya fardlu 'ain terlebih dahulu seperti ilmu tauhid yang berkenaan terhadap dzat Allah yang Maha Tinggi, ilmu tauhid yang mengkaji sifat-sifat Allah, ilmu fiqih, dan ilmu tasawwuf. *Kedua*, setelah itu peserta didik mempelajari Al-qur'an secara baik serta benar.³⁹ *Ketiga*, bagi peserta didik pemula, sebaiknya menghindari perselisihan pendapat di kalangan ulama' baik dalam bidang studi 'aqliyyat (berdasar penalaran) dan sam'iyah (berdasar wahyu). *Keempat*, sebelum melakukan hafalan peserta didik seharusnya mengoreksi kebenaran (men-tashih) materi bacaan terlebih dahulu. *Kelima*, peserta didik wajib mendengarkan dan mempelajari serta tidak mengabaikan ilmu terutama hadis. *Keenam*, setelah peserta didik sudah mendapatkan penjelasan serta mencatat tentang hal-hal yang sulit maka diperbolehkan untuk mempelajari kitab yang lebih luas keterangannya.⁴⁰ *Ketujuh*, peserta didik dapat menghadiri halaqoh pengajaran serta pengajian yang diadakan oleh guru. Karena dengan itu bisa meningkatkan kebaikan, perolehan ilmu, tata karma serta keutamaan untuk murid. *Kedelapan*, ketika mendatangi majelis pengajian guru, peserta didik sebaiknya menyampaikan salam dengan suara keras agar didengar jelas oleh seluruh audiens.⁴¹ *Kesembilan*, peserta didik tidak malu huna menanyakan beberapa hal yang tidak dimengerti kepada guru. *Kesepuluh*, peserta didik dapat menunggu giliran dengan baik dalam proses pembelajaran.⁴² *Kesebelas*, hendaknya peserta didik duduk di hadapan guru menurut akhlak yang sudah diuraikan dengan rinci pada bab akhlak kepada guru.

³⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 38-29.

³⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 43-45.

⁴⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 46-47.

⁴¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 48-49.

⁴² Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 50-51.

Peserta didik juga harus membawa sendiri kitab yang akan dipelajarinya. Serta tidak meletakkan kitab yang tengah dibaca di atas lantai pada kondisi terbuka. *Kedua belas*, peserta didik harus fokus pada satu kitab atau satu fan ilmu yang dipelajarinya sampai dikuasai dengan betul. *Ketiga belas*, peserta didik harus memberikan motivasi kepada teman-temannya guna berusaha memperoleh ilmu serta menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya, menyingkirkan dari mereka semua keinginan yang melalaikan, membantu mempermudah mereka pada urusan biaya hidup, menyampaikan mengenai kaidah sejumlah ilmu serta masalah-masalah yang jarang diketahui dengan sistem belajar bersama, supaya pikirannya tambah baik, ilmunya berkah, serta pahalanya meningkat.⁴³

5. Bab kelima, Akhlak pribadi seorang guru. Dalam bab ini terdapat 20 macam etika/akhlak yang musti dimiliki dan diterapkan oleh setiap individu guru. Diantaranya: *Pertama*, senantiasa istiqamah untuk muraqabah kepada Allah SWT baik di tempat yang sunyi maupun ramai. *Kedua*, senantiasa merasa takut dengan Allah SWT pada semua ucapan serta perbuatannya baik pada tempat yang sunyi atau ramai. Sebab yang alim yakni orang yang senantiasa menjaga amanat, bisa dipercaya adakan sesuatu yang diamanahkan kepadanya baik itu berupa ilmu, hikmah, serta perasaan takut dengan Allah. *Ketiga*, *Keempat*, *Kelima* dan *Keenam*, senantiasa tenang, wara', tawadlu', dan khusyu' kepada Allah SWT.⁴⁴ *Ketujuh*, menjadikan Allah SWT sebagai tempat pertolongan dalam segala keadaan. *Kedelapan*, tidak menjadikan ilmu sebagai tangga dalam mencapai keuntungan yang sifatnya duniawi, baik yang berupa jabatan, harta, terkenal, lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya. *Kesembilan*, tidak mengagungkan peserta didik karena berasal dari anak penguasa duni seperti pejabat, konglomerat, dan lain sebagainya.⁴⁵ *Kesepuluh*, memiliki akhlak dengan zuhud terhadap harta dunia dan mengambil sedikit dari duni dan

⁴³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 52-54.

⁴⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 55.

⁴⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 56-57.

selalu qana'ah. *Kesebelas*, menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia serta menjauhi dari hal-hal yang dibenci oleh syari'at atau adat istiadat. *Kedua belas*, menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat).⁴⁶ *Ketiga belas*, menjaga dirinya dengan beramal dengan memperhatikan syiar-syiar islam dan zahir-zahir hukuman. *Keempat belas*, dapat melaksanakan sunnah-sunnah dengan baik, serta membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syariat, adat, dan tabiat.⁴⁷ *Kelima belas*, selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-quran dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan. *Keenam belas*, memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik. *Ketujuh belas*, membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia.⁴⁸ *Kedelapan belas*, melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istikamah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ngulang ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu. *Kesembilan belas*, guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada dibawahnya. *Kedua puluh*, menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, serta menyusun karangan jika dia bisa menjalankannya.⁴⁹

6. Bab keenam, Akhlak guru dalam mengajar. Ketika pendidik dalam mengajar sebaiknya dalam keadaan suci dari semua hadats serta kotoran. menggunakan wangi-wangian dan mengenakan pakaian yang rapi. Semua itu dilakukan dengan niat mengagungkan ilmu, menghormati syari'ah, menyebarkan ilmu pengetahuan serta

⁴⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 58-59.

⁴⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 60-61.

⁴⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 62-63.

⁴⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 66-69.

menghidupkan syari'at, menyampaikan hukum-hukum Allah SWT dan mendekati diri kepada Allah.⁵⁰

7. Bab ketujuh, Akhlak guru kepada murid-muridnya. Penjelasan dari bab ini berkaitan dengan interaksi edukatif antara guru terhadap santri. Adal bab ini terdapat 14 akhlak seorang guru kepada muridnya yakni: *Pertama*, pada saat mengajar serta mendidik murid sebaiknya guru mengajar dengan niat dan tujuan untuk memperoleh ridha Allah SWT, menyampaikan dan mentransfer ilmu, menghidupkan syariat islam, menyampaikan kebenaran dan mengurangi kebatilan, memperoleh pahala dari orang yang berilmu, serta berharap barokah dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan supaya tergolong ke dalam mata rantai ilmu yang menjembatani antara Rasulullah Saw terhadap para pelajar itu, dan termasuk dalam golongan penyampai wahyu serta hukum-hukum Allah terhadap makhluk-Nya. *Kedua*, ketidak ikhlissan niat guru sebaiknya tidak menghalangi guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karena sesuatu yang dilakukan dengan ketulusan niat akan menjadikan ilmu tersebut barokah dan berkah.⁵¹ *Ketiga*, guru sebaiknya dapat mencintai murid sebagaimana mencintai dirinya sendiri serta membenci murid sebagaimana guru membenci dirinya sendiri. Seperti halnya guru harus mendekati murid dengan sesuatu yang terpuji serta menjauhkan murid dari apa yang menurut guru tercela. *Keempat*, mempermudah murid dengan bahasa penyampaianya yang mudah dipahami murid ketika proses pembelajaran berlangsung dan menggunakan tutur bahasa yang baik dalam memberikan pemahaman. *Kelima*, guru sebaiknya mempunyai antusias dalam mengajar dan memberikan pemahaman kepada murid dengan cara mengerahkan segenap kemampuannya.⁵² *Keenam*, meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan. *Ketujuh*, ketika terdapat murid yang mempunyai antusias belajar yang melebihi batas

⁵⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 71-72.

⁵¹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 80-81.

⁵² Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 83-85.

kemampuannya, maka guru harus menasihati murid tersebut dengan lemah lembut agar beristirahat dan tetap sabar dalam belajar dengan cara mempelajari sesuatu secara perlahan-lahan sehingga tidak akan terjadi kejenuhan dalam belajar.⁵³ *Kedelapan*, sebagai guru seharusnya tidak menampakkan sikap mengistimewakan murid tertentu di hadapan murid yang lainnya padahal mereka semua berada pada level yang sama yaitu dalam hal usia, kelebihan, pencapaian, dan komitmen beragama. Karena dengan itu semua akan menjadikan murid yang lainnya menjadi sakit hati dan semangat belajar juga menurun. *Kesembilan*, bersikaplah ramah dan lemah lembut kepada murid-murid yang hadir serta menyebutkan nama murid yang tidak hadir dengan penuh perhatian dan pujian yang baik. *Kesepuluh*, sebagai guru diharuskan membiasakan mengucapkan salam, bebrcara yang baik, kasih sayang, tolong menolong serta berbakti dan bertakwa.⁵⁴ *Kesebelas*, guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid dengan penuh perhatian serta menjaga konsentrasi pikiran mereka tanpa paksaan. *Kedua belas*, jika terdapat murid tidak masuk melebihi batas sebaiknya guru menanyakan keadaannya kepada teman dekatnya akan tetapi jika temannya tidak tahu maka guru mengutus temannya atau datang sendiri kerumah murid tersebut untuk mengetahui sebab apa tidak masuk.⁵⁵ *Ketiga belas*, sebaiknya seorang guru bersikap rendah hati kepada murid atau siapa saja yang memimnta bimbingan atau yang sedang bertanya terhadapnya dengan catatan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berhubungan terhadap hak-hak Allah SWT ataupun hak-hak guru. *Keempat belas*, guru sebaiknya bertutur kata dengan baik kepada setiap murid, khususnya kepada murid yang senior dengan cara memanggil nama yang baik dan mengucapkan salam serta bertanya dengan memakai kata-kata yang menunjukkan penghormatan serta penghargaan.⁵⁶

⁵³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 88.

⁵⁴ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 90-91.

⁵⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 92.

⁵⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 94-95.

8. Bab kedelapan, Akhlak kepada buku atau kitab selaku sarana ilmu serta hal-hal yang berkaitan terhadap kepemilikan, penyusunan, serta penulisan buku. Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana cara memperlakukan buku pelajaran (kitab) secara baik juga benar. Dalam bab ini mencakup 5 pembahasan akhlak yaitu: *Pertama*, sebaiknya seorang pelajar sebisa mungkin memiliki buku pelajaran yang diperlukan, baik menggunakan cara membeli, menyewa, maupun meminjam. *Kedua*, bila seorang pelajar tidak keberatan, disarankan guna meminjamkan bukunya terhadap rekannya yang dinilai tidak akan merusak akad pinjaman. *Ketiga*, ketika menyusun salinan dari suatu buku atau tengah mengkajinya, jangan sampai menaruh buku terhampar di atas lantai tetapi, letakkanlah buku dengan kondisi terganjal oleh dua benda, buku atau lainnya, atau dia atas neja kecil khusus buku yang telah kita ketahui.⁵⁷ *Keempat*, bila meminjam buku atau membelinya, periksalah secara teliti bagian depan, belakang, tengah, susunan bab, juga kertasnya. *Kelima*, ketika menyalin tulisan dari buku-buku yang bermuatan ilmu-ilmu syariat, sebaiknya dalam kondisi suci, menghadap kiblat, badan serta pakaian bersih, dengan memakai tinta yang suci.⁵⁸

C. Metode Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim

Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari mengenai pendidikan islam tidak lain juga dipengaruhi keahliannya dalam bidang hadits, fiqh serta tasawuf. Beliau juga terdorong oleh beberapa situasi pendidikan islam yang terjadi ketika itu, mengenai beberapa kebiasaan lama yang telah ada baik dalam bentuk modern yang diakibatkan dari pengaruh-pengaruh sistem pendidikan barat dan didukung pula dengan faktor-faktor lingkungan beliau tinggal yaitu di lingkungan pondok pesantren. Dan interaksinya ketika menuntut ilmu di beberapa pondok pesantren yang ada di Jawa dan para ulama di Mekkah.

⁵⁷ Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 96-97.

⁵⁸ Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 98-99.

Metode pendidikan islam yang digagas KH. Hasyim Asy'ari pada kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim ini memakai sejumlah jenis metode yang sudah beliau sesuaikan terhadap kondisi peserta didik, guru serta materi yang disampaikan serta sejumlah faktor yang lainnya. Jenis metode yang terdapat dalam kitab tersebut diantaranya terdapat metode hafalan, metode ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab dan metode Tahdzib wa targhib.

1. Metode hafalan

Menurut beliau, metode ini digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara mentashih terlebih dahulu materi pelajaran yang akan dihafalkan dihadapan pendidik atau rekan nya yang diyakini kepintarannya.

“peserta didik apabila mempunyai niat menghafal suatu teks/bacaan, sebaiknya ia mentashih (memastikan kebenaran teks itu) pelajaran yang dibacanya dihadapan guru atau orang yang memahami bacaan tersebut. Sehingga melalui upaya tersebut diharapkan ia terhindar dari kesalahan-kesalahan redaksional atau substansional teks. Kemudian apabila ia telah menghafal teks tersebut hendaknya ia senantiasa menjaga dan mengkokohkan hafalannya itu dengan melakukan pengulangan secara rutin.”⁵⁹

Dalam hal ini, sebelum peserta didik menghafalkan materi pembelajaran kepada pendidik atau orang lain yang mumpuni sebaiknya mengoreksi terlebih dahulu kebenarannya (men-tashih). Kemudian peserta didik diperbolehkan untuk mempraktikkan dengan teknik hafalan yang kuat serta mengulanginya secara istikamah. Jangan sampai peserta didik dalam menghafalkan suatu bacaan tidak mentashih-kannya

ان يصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاً جيداً أما علي الشيخ أو علي غيره ممن يثقته ويحفظه⁵⁹ بعد ذلك حفظاً محكماً , ثم يكرّره بعد حفظه تكرر مواظب , ولا يحفظ شيئاً قبل تصحيحه لأنه يوقع في التحريف , وقد تقدّم أن العلم لا يؤخذ من الكتب فإنه من اضر المفاصد , وينبغي أن يخضر عنده الدواة والقلم والسكين ليصلح ويضبط ما يصححه لغة وإعراباً

Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami, 1415), 46.

terlebih dahulu karena dikhawatirkan akan terjadinya kesalahan dalam membacanya. Hal ini dijelaskan bahwa ilmu tidak hanya dipelajari serta didapatkan dari kitab saja karena hal tersebut dapat menyebabkan mafsadah yang paling berbahaya. Sebaiknya, ketika men-tashih peserta didik diwajibkan untuk membawa tempat tinta, pena, atau spidol yang digunakan untuk mencatat hasil koreksi yang disampaikan guru, baik dari segi bahasa ataupun tata bahasanya.

Pendidik meminta peserta didik guna selalu mengulangi hafalannya serta menguji hafalannya yang telah lalu seperti kaidah-kaidah yang dipandang sulit serta masalah-masalah kontemporer sehingga peserta didik tidak lupa dari hafalannya dan pendidik harus memberikan informasi yang berkenaan terhadap pokok-pokok bahasan atau dalil-dalil yang sudah dipelajari. Jika peserta didik memberikan jawaban yang benar serta tidak merasa takut atau gerogi maka pendidik sebaiknya mengucapkan ucapan terimakasih dan memujinya didepan teman-temannya supaya mereka tergugah semangatnya guna mencari tambahan. Begitupun jika peserta didik memberikan aspirasinya dan tidak takut menunjukkan kemampuannya maka guru memotivasi agar peserta didik semangat untuk mewujudkan cita-cita yang tinggi atau kedudukan yang terkait dengan ilmu.⁶⁰

2. Metode ceramah

Menurut KH. Hasyim Asy'ari metode ini memiliki beberapa ketentuan tertentu sebelum guru mengaplikasikannya. Diantaranya yaitu:

- a. Pendidik sebaiknya menghindari penjelasan yang terlalu panjang alhasil menyebabkan peserta didik merasa bosan, sebaliknya menghindari penjelasan

⁶⁰ ان يطلب من الطلبة في بعض الاوقات اعادة المحفوظات، ويمتنح ضبطهم لما قدم لهم من القواعد المبهمة والمسائل الغريبة، ويختبرهم بمسائل تنبني علي اصل قرره اودليل ذكره، فمن راه مصيبا في الجواب ولم يخف عليه مفسدة الاعجاب شكره واثني عليه بين اصحابه ل بيعته وايهم علي الاجها دفي طلب الازدياد، ومن راه مقصرا ولم يخف نفوره عفه علي قصوره وحرصه علي علو الهمة ونيل المنزلة في طلب العلم، لاسيما ان كان ممن يزيده التعنيف نشاطا والشكرا نساطا، ويعيد مايقضي الحال اعادته ليفهمه. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 88.

yang terlalu singkat dan ringkas alhasil menjadikan muatan dari materi itu tidak tersampaikan dengan baik. Dapat dijelaskan dalam tulisan KH. Hasyim Asy'ari:

“menghindari penjelasan yang terlampau panjang sehingga akan membosankan para hadirin termasuk juga meringkas suatu penjelasan dengan amat ringkas sehingga banyak hal yang luput dari penjelasan yang seharusnya disampaikan. Guru dituntut untuk memahami situasi dan kondisi para siswanya.”⁶¹

- b. Pendidik dalam menjelaskan materi sebaiknya tidak tergesa-gesa dalam berbicara supaya penjelasannya dapat dipahami dan diperhatikan oleh peserta didik dengan baik dan cermat.

“Hendaklah tidak terlalu cepat (tergesa-gesa) dalam menyampaikan penjelasan, akan tetapi sayogyanya guru menyampaikan dengan pelan-pelan sehingga penjelasannya akan dapat disimak dan dipikirkan baik-baik oleh orang-orang yang mendengarnya.”⁶²

- c. Ketika dalam pembelajaran terdapat materi pelajaran lebih dari satu pembahasan, sebaiknya pendidik memulai penjelasan dari materi-materi yang penting terlebih dahulu.

Dari point-point diatas dapat dijelaskan bahwa ketika materi pelajaran yang akan disampaikan jumlahnya lebih satu pembahasan, maka pendidik harus sudah menyusun rencana untuk memprioritaskan pelajaran yang lebih mulia serta lebih penting.

⁶¹ ولا يطيل الدرس تطويلا مملا ولا يقصر تقصيرا امخلا ويراعى في ذلك مصلحة الحاضرين Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*,
⁶² ولا يسرد الكلام سردا بل يرتله ويتمهل فيه ليتفكر فيه هو ومن يسمعه Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 75.

Misalnya, mengajar pelajaran tafsir Al-quran dahulu, setelah itu pelajaran hadits, ushuluddin, ushul fikih, kitab-kitab mazhab, selanjutnya nahwu. Kemudian mengakhiri pelajaran dengan menerangkan kitab-kitab akhlak-taswuf yang bermanfaat selaku siraman rohani untuk peserta didik.⁶³

Ketika menyampaikan materi, pendidik sebagai dapat melanjutkan pelajaran-pelajaran yang belum selesai dengan penyampaian yang baik serta menyelesaikan materi pelajaran yang sudah selesai dalam pembahasannya. Pendidik dilarang menyampaikan pembahasan-pembahasan yang rumit sehingga dapat menjadikan peserta didik bingung, serta dilarang memberikan jawaban yang tidak jelas baik pada masalah agama atau pelajaran yang baru sehingga pertemuan selanjutnya terdapat beberapa jawaban yang berkaitan dengan materi tidak tuntas. Bahkan seorang guru diharuskan juga menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada secara mendetail dan menyeluruh kepada peserta didik sehingga tidak merusak isi dari materi tersebut. Serta tidak terlalu panjang maupun mempersingkat pelajaran sehingga dapat menimbulkan kebosanan bahkan kerusakan pemahaman peserta didik. Dan ketika memberikan keterangan dan penjelasan guru harus selalu menjaga dan memperhatikan kemaslahatan umum. Di samping itu tidak diperbolehkan membahas suatu persoalan dalam forum yang tidak resmi, tidak boleh mengajukan atau menunda jadwal pelaksanaan belajar kecuali terdapat kemaslahatan bagi umum. Pendidik dalam menjelaskan materi sebaiknya tidak mengeraskan maupun memelankan suara, lebih baik dengan suara yang baik sehingga dapat terdengar dari luar dan peserta didik maupun audien mudah untuk mendengarkan dan memahaminya.⁶⁴

وأن تعددت الدروس قدم الإشراف والأهم، فيقدم تفسير القرآن ثم الحديث ثم أصول الدين ثم أصول الفقه ثم كتب المذهب ثم النحو، ويختم الدرس بكتب رقائق ليفيد الحاضرين تطهير الباطن، Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 73-74

ويصل في درسه ما ينبغي وصله ويقف في مواقع الوقف ومنطع الكلام، ولا يذكر شبهة في الدين في درس ويؤخر الجواب عنها الي درس اخر، بل يذكرهما جميعا او يدعهما جميعا لما فيه من

3. Metode Diskusi

Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari juga banyak memakai metode diskusi sebagaimana yang diungkapkan dalam perkataannya:

“Peserta didik hendaknya mendiskusikan problematika yang update (waqi’iyah) bersama teman-temannya untuk menarik definisi, mendasarkannya dan mencari faidahnya (makna tersembunyi) pembiasaan.”⁶⁵

Pendidik mengingatkan peserta didik untuk tidak mengedepankan sikap tidak mau kalah ketika berdebat, ketika kebenaran sudah terungkap. Karena orang yang mempunyai ilmu ketika melakukan persaingan yang berlebihan akan memunculkan permusuhan dan kebencian antara sesama.⁶⁶

Dalam hal ini pendidik harus tegas dan bijak dalam mencegah peserta didik yang sudah melampaui batas dalam ketentuan berdiskusi, contohnya seperti bersikukuh mempertahankan argumennya tanpa menghargai teman yang lainnya, kurang sopan ketika berdiskusi, merasa tidak puas terhadap kebenaran yang tengah mengemuka, banyak berteriak-teriak yang tidak ada gunanya, bersikap tidak sopan terhadap yang lebih tua, tidur, ngobrol sendiri bersama temannya, tertawa dan menghina temannya, atau mereka yang tidak memperdulikan etika pelajar dalam suatu majelis.⁶⁷

المفسدة، لاسيما ان كان الدرس مجمع الخواص والعوام، ولا يطيل الدرس تطويلا مملًا ولا يقصر تقصيرا
يبحث في مقام اويتكلم علي مخلصا، ويراعي في ذلك مصلحة الحاضرين في الفائدة في التطويل، ولا
Hasyim Asy'ari, فائدة الا في موضع ذلك فلا يقدمه عليه ولا يؤخره عنه الا لمصلحة تقتضي ذلك .
Adabul 'Alim Wal Muta'allim, 74-75.

وينبغي أن يتذاكر الطلبة مواقع في مجلس الشيخ من الفوائد والضوابط والقواعد وغير ذلك ⁶⁵
Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 49.

⁶⁶ وينكر الحاضرين ماجاء في كراهية الممارات لاسيما بعد ظهور الحق، وان مقصود
الاجتمع ظهور الحق وصفاء القلوب وطلب الفائدة، وانه لا يلبق باهل العلم تعا طي المنافسة لانها سبب
العداوة والبغضاء، بل يجب ان يكون الاجتمع مقصودا خالصا لله تعالى، ليتم الفائدة في الدنيا والسعادة في
Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 75.

⁶⁷ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 77.

4. Metode Tahdzib wa targhib

Metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan menegur dengan baik terhadap peserta didik yang keras kepala dan tidak sopan.

“Memberi peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal di luar batas etika yang semestinya dijaga di saat mereka berada di dalam majlis. Misalnya mengabaikan peringatan dan petunjuk, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, bersikap tidak baik kepada siswalainnya, tidak menghargai kepada orang yang lebih tua, tidur, ngobrol, tertawa, bercanda dengan salah satu siswa lainnya.”⁶⁸

Dalam hal ini sebaiknya guru lebih mendekati peserta didik dengan sesuatu hal yang terpuji serta menjauhkan peserta didik dari hal-hal yang tercela. Mengutamakan kemaslahatan para murid, memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. pendidik bersikap sabar terhadap sikap kasar dan menerima segala kekurangan dari muridnya karena semua manusia tidak lepas dari kekurangan dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Serta lapang dada ketika peserta didik memberikan alasan-alasan yang tidak masuk akal. Dan ketika terdapat peserta didik yang berperilaku kasar pendidik sebaiknya juga dapat meredamnya dengan memberikan nasihat dengan kelembutan tanpa ada kekerasan. Dalam hal ini ketika pendidik mendidik peserta didik, sebaiknya guru mempunyai niat untuk mempercantik akhlaknya dan memperbaiki tingkah laku dari peserta didik. Ketika peserta didik ada yang mempunyai kecerdasan

وليبا لغ في رجر من تعدي في بحثه , أوظهر منه لد أوسوءادب في بحثه , أو ترك 68
 الإنصاف بعد ظهور الحق أو أكثر الصياحف بغير فائدة أو أساء ادبه علي غيره من الحاضرين أو الغائبين
 أو ترفع في المجلس علي من هو اولي منه أو نام أو تحدث من غيره أو ضحك أو استهزأ بأحد من
 الحاضرين Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 76-77.

dalam memahami sebuah isyarat, maka teguran tidak harus disampaikan.

Akan tetapi jika ada peserta didik yang dapat memahami sebuah teguran, maka pendidik diperbolehkan untuk menerapkannya. Dalam hal ini, mendidik peserta didik itu berbeda-beda dengan menggunakan teknik jenjang dan kelembutan. Mendidik peserta didik juga diharuskan menggunakan etika yang baik, mendorongnya agar memiliki kepribadian dan akhlak yang diridhoi Allah SWT, menghimbau untuk melakukan kebaikan serta senantiasa ajaran syariat agama islam.⁶⁹

5. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab yang dimaksud sebagaimana yang sudah ditulis dalam kalimat KH. Hasyim Asy'ari berikut ini:

“Senantiasa menanyakan pelajaran yang sulit, meminta untuk difahamkan atas pelajaran yang tidak bisa difahaminya dengan bahasa yang lembut dan sopan.”⁷⁰

Ketika pendidik sudah selesai dalam menyampaikan materi pelajaran, pendidik diperbolehkan untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan daya tangkap dari peserta didik mengenai materi pelajaran yang sudah disampaikan. Peserta didik yang mempunyai kekuatan dalam pemahaman dan sering menjawab dengan benar pendidik sebaiknya mengapresiasi peserta didik

ان يحب لطا ليه مايجب لنفسه كما ورد في الحديث ويكره له ما يكره لنفسه، ويعتني بمصالح الطالب، ويعامله بمايعامل اعز اولاده منالحنوو الشفقة عليه والاء حسان اليه والصبر علي جفاه وعلني ماوقع منه من نقص لايكاديدخلو الانسان عنه وسوء ادب في بعض الاحيان، ويبسط عذره بحسب الامكان، ويوقفه مع ذلك علي ماصدر منه بنصح وتلطف لابتعنيف وتعشوق، ويقصد بذلك حسن تربيته وتحسين خلفه واصلاح شأنه، فان عرف ذلك لذكانه بالاعشارة فلا حاجة الي صريح العبارة، وان لم يفهم ذلك الابصر يحها اتي به، وراعي التدريج والتلطف ويؤدبه بالاداب السنية، ويحرضه علي الاخلاق المرضية، ويوصيه بالامور الشرعية.⁷⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 90-91.

⁷⁰ يستحي من سؤال ما اشكل عليه وتفهيم مالم يعقله بلطف وحسن خطاب وأدب وسؤال

Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 50.

tersebut. Sedangkan bagi peserta didik yang belum paham, sebagai pendidik harus tetap bersikap lemah lembut dan sabar untuk mengulangi penjelasan yang belum dipahami. Ketika terjadi pelemparan soal-soal kepada peserta didik yang sering malu untuk mengatakan “tidak mengerti”, mungkin karena mereka takut membebani guru untuk mengulangi penjelasan materi, dikarenakan terbatasnya waktu pembelajaran, malu dengan teman-temannya, serta takut dalam menghambat proses pembelajaran berlangsung. Dari beberapa hal tersebut pendidik harus bisa memposisikan dirinya dengan baik dalam menghadapi keadaan tersebut.

Sedangkan ketika pendidik bertanya kepada peserta didik, “apakah kamu paham?”, sebuah pertanyaan ini boleh disampaikan jika pendidik sudah yakin akan terhindar dari jawaban peserta didik mengucapkan kata “ya paham”, padahal aslinya peserta didik tidak mengerti. Tapi jika terjadi kekhawatiran dengan jawaban “paham” padahal aslinya mereka belum paham, atau malu dengan teman yang lainnya. Sebaiknya pendidik tidak perlu untuk menanyakan paham atau tidaknya untuk peserta didik. Sebab kemungkinan terjadi jika peserta didik yang berbohong akan mengatakan “ya, paham”. Jadi untuk menghindari hal tersebut sebagai pendidik diperbolehkan untuk mengajukan persoalan kepada murid secara langsung.⁷¹

Pada kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, KH. Hasyim Asy’ari membangun suasana dialogis pada proses pembelajaran. Akan tetapi beliau menggarisbawahi beberapa hal-hal yang butuh diperhatikan oleh sorang peserta didik, seperti moralitas serta etika dalam menghormati serta menghargai seorang ulama dan pendidik.⁷²

⁷¹ Hasyim Asy’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, 86-88.

⁷² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari, Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 230.

D. Pembahasan

Metode pendidikan islam yakni cara mengajar pendidik yang dipakai untuk membentuk peserta didik jadi insan kamil yang sesuai terhadap ketentuan-ketentuan dalam Al-quran dan hadits. Metode ini termasuk sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru diharuskan mengacu terhadap dasar-dasar metode pendidikan islam diantaranya: dasar agama, dasar biologis, dasar psikologis, serta dasar sosiologis dalam penerapan metode yang digunakan.⁷³

Metode pendidikan islam memiliki beberapa kegunaan diantaranya 1) sebagai alat yang diperlukan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang baik pula. 2) guna mengetahui sifat dan ciri khusus dari peserta didik dan materi pelajaran yang akan disampaikan. 3) sebagai pertimbangan sebelum menentukan metode pendidikan. 4) mempermudah pembelajaran pendidikan agama islam dalam menerapkan serta menanamkan ideologi yang mantap. 5) memperjelas materi keagamaan bagi peserta didik.⁷⁴

Ruang lingkup metode pendidikan islam meliputi 1) perencanaan yang terperinci. 2) bahan pelajaran atau materi. 3) strategi pembelajaran atau taktik yang digunakan dalam menjalankan praktek pembelajaran. 4) media pembelajaran yakni alat atau sarana yang bisa membantu proses pembelajaran. 5) evaluasi yaitu penilaian kepada peserta didik berdasarkan kriteria tertentu.⁷⁵

Ketika melaksanakan metode pendidikan islam pendidik hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yang akan digunakan sebagai landasan guna memperlancar proses pembelajaran islam. Prinsip tersebut meliputi 1) prinsip memberikan suasana kegembiraan kepada peserta didik. 2) prinsip memberikan layanan serta santunan secara lemah lembut. 3) prinsip kebermaknaan untuk peserta didik. 4) prinsip persyaratan. 5) prinsip komunikasi terbuka dengan peserta didik. 6) prinsip pengetahuan baru. 7) prinsip menjadikan prilaku baik untuk peserta didik. 8) prinsip

89. ⁷³ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 88-

⁷⁴ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 129.

90. ⁷⁵ Abu Ahmadi, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 89-

praktek pengamalan dengan aktif. 9) prinsip kasih sayang dan memberikan bimbingan serta penyuluhan.⁷⁶

Pendidik dalam menerapkan metode pendidikan islam sebaiknya mempertimbangkan adanya syarat dalam pemilihan metode pembelajaran. Diantaranya 1) memperhatikan materi yang akan disampaikan. 2) memperhatikan situasi dan kondisi. 3) memperkirakan tingkat efektivitasnya dan efisien dalam proses pembelajaran. 4) menguasai metode yang akan digunakan. 5) menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.⁷⁷

Menurut gagasan dari KH. Hasyim Asy'ari pada kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim menjelaskan bahwa metode pendidikan islam yakni cara yang digunakan dalam mempermudah pendidik guna mencapai tujuan pendidikan islam. Pemakaian metode pendidikan islam harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, pendidik serta materi yang akan disampaikan. Adapun sejumlah jenis metode yang terdapat dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim diantaranya:

1. Metode hafalan.

Metode ini adalah metode dengan cara pendidik menyampaikan materi pelajaran serta menyuruh peserta didik untuk menghafalkan beberapa kalimat-kalimat yang berbentuk ayat-ayat Al-quran, hadits, syair, cerita, kata hikmah, serta lainnya. Sebelum peserta didik menghafal sebaiknya mentashih (memastikan kebenaran teks itu) pelajaran yang dibacanya sehingga terbebas dari kesalahan redaksional dan substansional teks.⁷⁸

Adapun kelebihan dari metode ini 1) Peserta didik dapat menghafal dasar teori dengan baik. 2) Peserta didik mampu dalam memahami inti dari materi pelajaran dengan mudah. 3) pendidik dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik secara lisan. Sedangkan kekurangan dari metode ini diantaranya 1) Peserta didik kurang pengetahuan dalam mengenal ragam yang lainnya secara luas. 2) kaidah kaidah

⁷⁶ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 126-127.

⁷⁷ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*, 9.

⁷⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 46.

dalam materi yang disajikan belum tersusun secara deskriptif.⁷⁹

2. Metode ceramah

Metode ini merupakan teknik mengajar dengan menggunakan penuturan dengan lisan (langsung) oleh pendidik terhadap peserta didik ketika proses pembelajaran itu berlangsung.⁸⁰

Sebelum metode ini diterapkan sebaiknya pendidik memperhatikan ketentuan-ketentuan yakni: 1) menghindari penjelasan yang terlalu panjang alhasil menjenuhkan sebaiknya juga tidak terlalu singkat dan ringkas alhasil muatan dari materi tidak tersampaikan. 2) tidak terlalu tergesa-gesa untuk menerangkan. 3) pendidik harus menyampaikan pembahasan yang penting terlebih dahulu ketika materi yang disampaikan lebih dari satu pembahasan.

Untuk kelebihan dari metode ini 1) pendidik bisa menguasai kelas. 2) menimbulkan semangat tinggi dari peserta didik. 3) waktu yang digunakan mudah diatur oleh pendidik. Sedangkan kekurangannya 1) guru kurang mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. 2) peserta didik menjadi pasif. 3) metode ceramah akan menjadikan membosankan jika guru tidak menggunakannya dengan baik.⁸¹

3. Metode diskusi

Metode ini merupakan cara pendidik dalam menyampaikn materi pelajaran dengan jalan berdiskusi, metode ini bertujuan untuk merangsang peserta didik agar meningkatnya daya berpikir dan dapat menyampaikan pendapatnya pada satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.⁸²

Dalam penggunaan metode ini wajib bagi peserta didik untuk membahas permasalahan yang update dengan temannya untuk menghasilkan definisi yang

⁷⁹ Yusuf, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, 208.

⁸⁰ Yunus Syam, *Metodologi Pengajara Agama Islam*, 68.

⁸¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 77-78.

⁸² Saiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 87.

mendasar dan mencari faidahnya (makna tersembunyi). Metode ini termasuk suatu metode yang dianjurkan dalam al-quran yang bertujuan untuk mendidik dan mengajar manusia dalam memantapkan pengertian serta sikap pengetahuan mereka kepada sebuah masalah.⁸³

Untuk kelebihan dari metode diskusi diantaranya 1) suasana kelas menjadi hidup, 2) menaikkan prestasi kepribadian individu peserta didik, 3) kesimpulan diskusi mudah dipahami, 4) melatih peserta didik dalam meningkatkan daya pikir yang mendalam. Sedangkan kekurangan dari metode ini 1) sebagian peserta didik menjadi tidak aktif, 2) sering menjadi arena adu kemampuan dan pelampiasan emosi personal dari peserta didik.⁸⁴

4. Metode Tahdzib wa targhib

Metode ini yakni cara menyampaikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) yang bertujuan dalam mendapat kegembiraan ketika memperoleh keberhasilan pada kebaikan, akan tetapi jika tidak berhasil karena tidak sesuai dengan petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan.⁸⁵

Melalui metode ini pendidik dapat dengan mudah dalam memberikan peringatan tegas kepada peserta didik yang berperilaku diluar batas etika dengan cara menasihati serta menegur dengan baik tanpa adanya kekerasan.⁸⁶ Adapun Kelebihan dari metode ini adalah untuk membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar. Metode ini menunjang pada metode pembiasaan yang dimaksudkan guna membiasakan peserta didik dalam melaksanakan dan mengamalkan materi yang diajarkan. sedangkan kekurangan dari metode ini yakni 1) metode ini tidak bisa diterapkan pada semua peserta didik ketika semakin berkembangnya jiwa peserta didik. 2) tidak adanya

⁸³ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 49.

⁸⁴ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 112.

⁸⁵ Hasan Basri, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 172.

⁸⁶ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 76.

kesempatan dalam perkembangan pola pikir peserta didik.⁸⁷

5. Metode Tanya jawab

Metode ini merupakan teknik mengajar dengan cara pendidik memberikan beberapa pertanyaan kemudian peserta didik menjawab pertanyaan tersebut. Metode ini dapat dikombinasikan dengan metode diskusi. Dalam metode ini terjadi komunikasi langsung yang bersifat dua arah yaitu peserta didik dengan guru yang menghasilkan hubungan timbal balik secara langsung.⁸⁸

Kelebihan dari metode ini 1) memusatkan perhatian dari peserta didik, 2) mengembangkan daya pikir dan daya ingat peserta didik, 3) menjadikan peserta didik lebih berani dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah 1) menjadikan peserta didik takut karena tidak berani untuk bertanya, 2) waktu sering banyak terbuang.⁸⁹

Pada intinya metode pendidikan islam yang dijelaskan di kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim semuanya mengarah terhadap keberhasilan tujuan pendidikan islam karena ketika guru menggunakan metode dengan maksimal maka hasilnya akan mengikuti. KH. Hasyim Asy'ari juga menggunakan suasana dialogis pada proses pembelajaran dengan cara mengingatkan peserta didik tetap mengutamakan moralitas serta etika untuk menghormati juga menghargai seorang ulama maupun pendidik.

E. Relevansi Metode Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dalam Konteks Pendidikan Islam

Metode pendidikan islam pada kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari sudah didesain sedemikian rupa. Jenis-jenis metode pendidikan islam dalam

⁸⁷ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta, 1981), 112.

⁸⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 50.

⁸⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 78.

kitab tersebut sama dengan jenis-jenis metode pendidikan secara umum yakni, metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, imstsal (perumpamaan), targhib dan tarhib, demonstrasi dan eksperimen, peneladanan, pembiasaan, ibrah dan mau'izah, sorogan, bandongan, mudzakah, karya wisata, simulasi, sosiodrama dan role playing (bermain peran), hiwar qurani serta nabawi, kisah qurani dan nabawi, latihan (drill). Berbeda dengan jumlah metodenya karena yang dijelaskan dalam kitab tersebut hanya beberapa metode saja.⁹⁰

Metode pendidikan islam memiliki beberapa versi menurut beberapa para ahli, sedangkan dalam lingkup pedagogik metode pendidikan islam merupakan cara yang dijalakan oleh pendidik untuk membentuk peserta didik menjadi kepribadian muslim yang sesuai dalam Al-qur'an dan hadits. Berdasarkan sejumlah metode yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan, ketika pendidik menyajikan materi pembelajaran diperlukan adanya penggunaan berbagai metode yang bervariasi dan inovatif serta tetap memperhatikan materi dan kondisi dari peserta didik sehingga tujuan pendidikan islam bisa terwujud secara baik dan berhasil.⁹¹ Dikarenakan tujuan pendidikan diarahkan guna memberdayakan seluruh kemampuan peserta didik jadi kompetensi yang diinginkan.

Metode pendidikan islam diarahkan guna memfasilitasi pencapaian kompetensi peserta didik agar mereka mampu untuk menjadi pelajar yang mandiri sepanjang hayat. Untuk tercapainya kualitas maupun keberhasilan dalam pembelajaran, metode pendidikan perlu adanya mengacu pada prinsip-prinsip metode pendidikan diantaranya: 1) prinsip untuk memberikan suasana kegembiraan kepada peserta didik. 2) prinsip memberikan pelayanan serta santunan secara lemah lembut. 3) prinsip kebermaknaan untuk peserta didik. 4) prinsip persyaratan. 5) prinsip komunikasi terbuka. 6) prinsip pengetahuan baru. 7) prinsip menjadikan perilaku yang baik bagi peserta didik. 8) prinsip praktek pengalaman dengan

⁹⁰ Yunus Syam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 69-70.

⁹¹ M. Kholil Asy'ri, *Metode Pendidikan Islam*, *Jurnal Qathruna* 1, no.1, (2014): 202.

aktif. 9) prinsip kasih sayang dan memberikan bimbingan serta penyuluhan.⁹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik, membimbing, membina, dan mengarahkan peserta berdasarkan fitrah yang sudah digariskan Allah untuk mereka. Tanggung jawab pendidik ini musti dijalankan sebaik-baiknya, supaya tujuan dari pendidikan tersebut berhasil dengan baik. Pendidikan islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, jadi hamba Allah yang senantiasa taat, tunduk serta patuh terhadap-Nya, serta jadi manusia yang memiliki wawasan keilmuan yang tinggi ahasil dapat menjadi orang yang bahagia di dunia serta akhirat. Ketika proses pembelajaran berlangsung pendidik seharusnya memperhatikan beberapa hal penting yang harus diterapkan diantaranya adalah bersikap lemah lembut, menyenangkan peserta didiknya, tidak membosankan, jadi tempat guna berlindung serta tempat guna menyelesaikan masalah.⁹³ Adanya metode dimaksudkan guna membuat proses serta hasil belajar lebih berdaya guna serta berhasil guna serta memunculkan kesadaran peserta didik guna menjalankan ketentuan ajaran islam lewat teknik motivasi yang menimbulkan semangat belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan islam berfungsi untuk mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Oleh sebab itu untuk jadi pendidik yang baik, sebaiknya pendidik dapat memilih dan memilah jenis metode pendidikan islam yang cocok dengan berbagai macam situasi dan kondisi peserta didik.⁹⁴

Dalam hal ini metode pendidikan islam yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari pada kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim masih relevan untuk diterapkan dalam proses saat

⁹² Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 124-126.

⁹³ Abdul Haris Pito, Metode Pendidikan dalam Al-qur'an, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol 7, No 1 (2019): 117-118.

⁹⁴ Muhammad Faiz Amiruddin, Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari, *Jurnal Dirasah*, Vol 1, No 1, (2018): 28-29.

ini terutama di Indonesia masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam penerapan metode pendidikan islam perlu adanya mengacu pada tujuan, kriteria pemilihan, urgensi dari metode pendidikan islam, dan prinsip-prinsip dari metode pendidikan islam. Metode juga perlu adanya penambahan maupun kreatifitas dari seorang pendidik agar metode tersebut tidak terlihat membosankan dan menjadikan semangat dari peserta didik menurun sehingga semua itu akan berakibat pada hasil yang dicapai. Selain itu guru harus memperhatikan khusus jika menerapkan metode harus di sesuaikan terhadap situasi serta kondisi yang pas juga dengan melihat keadaan peserta didik, pendidik dan materi yang akan diberikan sehingga metode yang dipakai akan menjadi sinkron dan menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan maksimal.

